

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Fitria (2018) meneliti tentang pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dan terdiri dari 40 sampel dari 8 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *capital intensity*, *inventory intensity*, profitabilitas, dan *leverage*. Hasil penelitian ini diperoleh dari data kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan yang diterbitkan dalam Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *inventory intensity* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Budiarti (2018) meneliti tentang pengaruh *return on asset (ROA)*, *leverage (DER)*, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dan terdiri dari 14 sampel perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on asset (ROA)*, *leverage (DER)*, komisaris independen dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel ROA, DER, komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial ROA, DER, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Fahrani (2017) meneliti tentang pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun

2014-2016 dan terdiri dari 30 sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi, *leverage*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Adisamartha (2015) meneliti tentang likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 dan terdiri dari 43 sampel. Variabel independen dalam penelitian ini likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan, dan intensitas aset tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sedangkan *leverage* dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Fitri (2016) meneliti tentang pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori, populasi penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2011-2014 yang terdiri dari 30 sampel perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas dan *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh dalam memberikan kontribusi terhadap agresivitas pajak secara parsial maupun simultan.

Reinaldo (2017) meneliti tentang pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *ROA*, kepemilikan konstitusional, kompensasi kerugian fiskal dan *CSR* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 dan terdiri dari 41 sampel perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, *ROA*, kepemilikan konstitusional, kompensasi kerugian fiskal, dan *CSR*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan

konstitusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *ROA*, kompensasi kerugian fiskal, dan *CSR* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dwiyanti (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dan dengan teknik *purposive sampling*, populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2015-2017 dan terdiri dari 150 sampel perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh positif pada penghindaran pajak.

Putra (2018) meneliti tentang pengaruh manajemen laba, *leverage* dan likuiditas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2012-2016 dan terdiri dari 33 sampel perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, *leverage*, dan likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan manajemen laba, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, manajemen laba dan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Fadilah (2017) meneliti tentang pengaruh *ROA*, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dan terdiri dari 44 sampel perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *ROA*, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional, dan koneksi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ROA*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional, dan koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Andhari (2017) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *CSR*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan populasi pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI pada tahun 2013-2015 dan terdiri dari 36 sampel perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *CSR*, profitabilitas, *inventory intensity*, *capital intensity* dan *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh pada agresivitas pajak. Sedangkan variabel pengungkapan *CSR* dan *leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak perusahaan, dan variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Agresivitas Pajak

Perusahaan menganggap pajak sebagai beban biaya tambahan yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Frank dkk (2009), tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan. Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Tax avoidance adalah suatu bentuk perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan sebagai hal yang positif untuk efisiensi pembayaran pajak. Sedangkan *tax evasion* merupakan sebuah perencanaan pajak yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pada umumnya tingkat agresivitas pajak dipengaruhi oleh faktor manfaat dan risiko yang akan ditimbulkannya (Lanis dan Ricardson, 2012).

Manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang (Suyanto dan Supramono, 2012). Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi pendapatan Negara dalam sektor pajak (Suyanto, 2012).

Agresivitas pajak dapat diukur dengan empat (4) cara yaitu dengan menggunakan *cash effective tax rate (CETR)*, *book tax differences (BTD)*, *effective tax rate (ETR)* dan *net profit margin (NPM)*.

a. Cash Effective Tax Rate (CETR)

Tujuan dari model ini adalah mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan. Metode ini digunakan oleh Sukmawati (2016) dan Fadila (2017). Menurut Dyreng (2010) *Cash effective tax rate* dapat dihitung menggunakan rumus

$$CETR = \text{Total Kas Pajak yang Dibayarkan} : \text{Laba Sebelum Pajak}$$

b. Book Tax Differences (BTD)

Model ini merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer, dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. Metode ini digunakan oleh Vany (2017), Reminda (2017) dan Lisnawati (2018). Menurut Djamaluddin (2008) *Book tax differences (BTD)* dihitung menggunakan rumus

$$BTD = \text{Perbedaan laba berdasarkan buku} : \text{Total Aset}$$

c. *Effective Tax Rate (ETR)*

Metode ini digunakan oleh Suroiyah (2018), Putra (2018), Budianti (2018), Kartikasari (2018), Nurjanah (2018), Kandaka (2018), Yanti (2018), Hidayat (2018), Reinaldo (2017), Fitria (2018), Fahrani (2017), Ganiswari (2019) dan Dwiyantri (2019) sebagai pengukuran karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. *ETR* bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan. Menurut Lanis dan Richardson (2012) *Effective Tax Rate (ETR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$ETR = \text{Total Beban Pajak Penghasilan} : \text{Laba Sebelum Pajak}$$

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Metode ini digunakan oleh Andhari (2017) dan Latifah (2018) dengan membagi *net profit margin (NPM)* perusahaan dengan *net profit margin (NPM)* industri. *Net profit margin (NPM)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2009:200)

$$NPM_{index} = NPM \text{ perusahaan} : NPM \text{ industri}$$

Lanis dan Richardson (2012) menggunakan *effective tax rate (ETR)* untuk mengukur agresivitas pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak menggunakan *ETR* untuk mengukur agresivitas pajak. Semakin rendah nilai *ETR* mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. *ETR* yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Effective tax rate (ETR) atau tarif pajak efektif digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal (Frank et al, 2009). Sedangkan menurut Ardyansyah (2014) *effective tax rate* dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga *ETR* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Dari definisi

tersebut *effective tax rate (ETR)* mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah presentase dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh. *Effective tax rate (ETR)* diukur dengan menggunakan proksi model Lanis dan Richardson (2012) (dalam, Yoehana 2013) karena paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu, yaitu :

2.2.2. Likuiditas

Menurut Subramanyam (2012:43), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan).

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan masalah likuiditas yang ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan yang paling parah mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan (Subramanyam dan Wild, 2013).

Menurut Suyanto dan Supramono (2012) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik maka perusahaan tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku.

Dalam mengukur rasio likuiditas dapat menggunakan tiga (3) cara yaitu *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas).

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan salah satu metode perhitungan rasio likuiditas yang paling sederhana dan paling sering digunakan dibanding metode lainnya. Perhitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*). Metode ini digunakan dalam penelitian Suroiyah (2018), Putra (2018), Sukmawati (2016), Nurjanah (2018) dan Kandaka (2018). Menurut Hanafi dan Halim (2014:75), rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} : \text{Utang Lancar}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio merupakan penjelasan lebih lanjut dari *current ratio*. Perhitungan *quick ratio* hanya menggunakan aktiva lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Inventaris tidak termasuk ke dalam perhitungan *quick ratio* karena sulit untuk ditukar dengan kas, sehingga *quick ratio* jauh lebih ketat dari *current ratio*. Menurut Kasmir (2014:136), rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) : \text{Utang Lancar}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio adalah cara perhitungan likuiditas yang melibatkan kas perusahaan. Manfaatnya mirip dengan *current ratio* dan *quick ratio* yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menjadikan kas sebagai acuan. Menurut Sutrisno (2013:223), rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Surat Berharga}) : \text{Utang Lancar}$$

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah *current ratio* (rasio lancar), yang dihitung dengan cara membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Alasannya karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak). Likuiditas menurut Umar (2003:111) dihitung dari :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} : \text{Kewajiban Lancar}$$

2.2.3. *Leverage*

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) *leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Semakin tingginya hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) maka perusahaan akan lebih menjaga laba periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan yang dijelaskan melalui laba karena semakin tingginya kepentingan perusahaan dengan kreditur, maka kreditur akan lebih mengawasi perusahaan dengan alasan kelangsungan pinjaman modal eksternal. Ardyansyah (2014) menyebutkan karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan *leverage* bervariasi sesuai dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan, yaitu :

a. *The Trade-off Theory*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan memilih *leverage* yang optimal setelah membandingkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh dengan dana pinjaman.

b. *The Pecking Order Theory*

Teori ini menyebutkan bahwa tidak ada nilai optimal bagi *leverage*. Biasanya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menjelaskan informasi secara detail dalam laporan keuangan sebagai cara untuk menghindari *monitoring cost* oleh investor dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah. Suyanto (2012) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetapnya sehingga akan meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham.

Beberapa cara dalam mengukur rasio *leverage* yaitu *debt to assets ratio* (rasio utang terhadap aset), *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap ekuitas), *debt to capital ratio* (rasio utang terhadap modal), dan *debt to ebitda ratio* (rasio utang terhadap laba kotor).

a. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Utang Terhadap Aset)

Rasio utang terhadap aset sering kali hanya disebut sebagai rasio utang saja. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2014:156). Rasio ini juga digunakan Suroiyah (2018), Hidayat (2018), Sukmawati (2016), Reinaldo (2017), Fadila (2017) dan Andhari (2017) dalam mengukur *leverage* pada penelitiannya. Menurut Umar (2003:111), untuk mengukur rasio utang terhadap aset menggunakan rumus

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Utang} : \text{Total Aset}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Terhadap Ekuitas)

Menurut Kasmir (2014:157), rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang proporsi relatif antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Untuk menghitung rasio ini, total kewajiban utang dibagi dengan total ekuitas. Menurut Kasmir (2014:158), cara mengukur rasio utang terhadap ekuitas dengan menggunakan rumus

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} : \text{Total Ekuitas}$$

c. *Debt to Capital Ratio* (Rasio Utang Terhadap Modal)

Rasio ini merupakan salah satu rasio utang yang berfokus pada kewajiban utang sebagai komponen basis total modal perusahaan. Utang mencakup seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Sementara modal termasuk utang perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Manfaat dari rasio ini adalah untuk mengevaluasi struktur modal atau keuangan perusahaan dan penggunaannya dalam membiayai operasional bisnis perusahaan (Kasmir, 2014:159). Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus

$$\text{Debt to Capital Ratio} = \text{Total Utang Saat Ini} : (\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas})$$

d. *Debt to EBITDA Ratio* (Rasio Utang Terhadap Laba Kotor)

EBITDA adalah akronim dari *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation*, dan *Amortization* yaitu penghasilan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan beban pajak, depresiasi, dan amortisasi, atau singkatnya adalah laba kotor. Rasio utang ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Rasio ini juga digunakan untuk menentukan probabilitas risiko gagal bayar terhadap utang (Kasmir, 2014:160). Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus

$$\text{Debt to EBITDA Ratio} = \text{Total Utang} : \text{Laba Kotor}$$

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur leverage perusahaan adalah *debt to assets ratio* (rasio utang terhadap aset), yang dihitung dengan cara membagi total utang dengan total aset. Utang bagi perusahaan memiliki beban tetap yang berupa beban bunga. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka beban bunga yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapat intensif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012). *Leverage* menurut Umar (2003:113) dihitung dari :

$$\text{Rasio Utang (DAR)} = \text{Total Kewajiban} : \text{Total Aktiva}$$

2.2.4. *Return On Asset (ROA)*

Analisis *Return On Asset (ROA)* atau sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi, untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Hanafi dan Halim, 2014:157). Menurut Kurniasih dan Sari (2013), *ROA* berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi *ROA*, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan. *ROA* juga merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih (Lestari dan Sugiharto, 2007).

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur *return on asset* perusahaan adalah dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset, cara ini digunakan Budianti (2018) dan Kartikasari (2018) dalam penelitiannya untuk mengukur *ROA*, Namun Reinaldo (2017) dan Hidayat (2018) mengukur *ROA* dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan total aset. Sedangkan *ROA* sendiri menurut Murhadi (2013:64) dihitung dari :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} : \text{Total Aset}$$

2.2.5. *Capital Intensity*

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah rasio yang menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan properti (Andhari dan

Sukartha, 2017). Menurut PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur *capital intensity* yaitu dengan membagi total aset tetap bersih dengan total aset (Lanis dan Richardson, 2012), cara ini juga digunakan oleh Hidayat (2018), Latifah (2018), Andhari (2017), Fahrani (2017) dan Ganiswari (2019) untuk mengukur *capital intensity* dalam penelitiannya, cara tersebut dapat diformulasikan ke dalam rumus sebagai berikut

$$CINT = \text{Total Aset Tetap Bersih} : \text{Total Aset}$$

2.2.6. *Inventory Intensity*

Inventory intensity merupakan suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga akan tinggi. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan digudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang akan mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andary dan Sukarta, 2017).

Indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur *inventory intensity* yaitu dengan cara membagi total persediaan dengan total aset, cara ini juga digunakan Fahrani (2017), Dwiyaniti (2019), Hidayat (2018), Latifah (2018) dan Andhari (2017) untuk mengukur *inventory intensity* dalam penelitiannya, hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai intensitas persediaan tinggi juga akan mampu melakukan efisiensi biaya sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Laba dalam satu periode berjalan dapat digantikan dengan adanya persediaan yang tinggi dan dialokasikan pada periode mendatang (Andhari dan Sukartha, 2017).

Inventory intensity menurut Lanis dan Richardson (2012) (dalam, Yoehana 2013) dihitung dari :

$$INVINT = \text{Total Persediaan} : \text{Total aset}$$

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi (Suyanto, 2012). Apabila perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang baik, pemerintah berharap agar perusahaan tersebut melunasi atau melaksanakan kewajiban pajaknya tepat waktu. Sebaliknya likuiditas yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut dapat mengarah pada tingkatan agresif terhadap pajak perusahaan.

Hasil penelitian dari Suroiyah (2018), Putra (2018) dan Sukmawati (2016) yang menyimpulkan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Ketika perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek, maka perusahaan tidak akan melakukan agrsivitas pajak.

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage menurut Kurniasih dan Sari (2013) adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Utang bagi perusahaan memiliki beban tetap yang berupa beban bunga. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka beban bunga yang

harus dibayarkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan intensif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan (Suyanto dan Suparmono, 2012).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur. Apabila perusahaan berusaha meningkatkan laba, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Hasil penelitian dari Suroiyah (2018), Hidayat (2018) dan Sukmawati (2016) yang menyimpulkan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Ketika perusahaan memperbesar utangnya maka bunga akan semakin besar dan beban pajak menurun, sehingga perusahaan tidak akan melakukan agresivitas pajak.

H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.3.3. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Kurniasih dan Sari (2013), ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan. ROA juga merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan semakin tinggi hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak akan membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian Utami (2013). Hasil penelitian Budianti (2018), Kartikasari (2018) dan Reinaldo (2017) yang menyimpulkan *return on asset (ROA)* berpengaruh secara signifikan

terhadap agresivitas pajak. Ketika perusahaan berusaha memperkecil laba maka perusahaan tidak akan melakukan agresivitas pajak.

H3 : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.3.4. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Mustika (2017), *Capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* berhubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap karena menjadikan beban depresiasi aset tetap semakin meningkat. Hal ini akan berimplikasi terhadap laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan semakin menurun. Sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* maka laba perusahaan akan semakin menurun dan pajak perusahaan juga akan semakin menurun, namun apabila *capital intensity* rendah maka laba perusahaan akan naik dan pajak perusahaan akan semakin tinggi (Andhari dan Sukartha, 2017).

Hasil penelitian Hidayat (2018), Latifah (2018) dan Andhari (2017) yang menyimpulkan *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Ketika perusahaan memiliki *capital intensity* yang tinggi maka laba akan menurun dan pajak perusahaan akan menurun, sehingga perusahaan tidak akan melakukan agresivitas pajak.

H4 : *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.3.5. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan yang akan mengakibatkan jumlah

beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan (Halim 2016).

Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andhari dan Sukartha, 2017). Semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka laba akan turun dan pajak juga akan turun, namun apabila intensitas persediaan rendah maka laba akan tinggi dan pajak akan tinggi. Hasil penelitian Dwiyanti (2019), Lisnawati (2018) dan Fahrani (2017) yang menyimpulkan *inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Ketika perusahaan memiliki intensitas persediaan yang tinggi maka laba akan turun dan perusahaan tidak akan melakukan agresivitas pajak.

H5 : *Inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.3.6. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Return On Asset (ROA)*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Suyanto (2012) menemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap tingkat agresivitas pajak. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Selain likuiditas, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah *leverage*.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur. Apabila perusahaan berusaha meningkatkan laba, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat (Adisamartha dan Noviari, 2015). Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah *return on asset (ROA)*. ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar semakin tinggi dan pajak juga akan semakin tinggi maka perusahaan mempunyai upaya untuk melakukan agresivitas pajak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak yaitu *capital intensity*. *Capital intensity* berhubungan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap karena menjadikan beban depresiasi aset tetap semakin meningkat. Hal ini akan berimplikasi terhadap laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan semakin menurun (Andhari dan Sukartha, 2017). Sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah *inventory intensity*. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andhari dan Sukartha, 2017). Hasil penelitian Suroiyah (2018), Putra (2018), Sukmawati (2016), Budianti (2018), dan Fahrani (2017) yang menyimpulkan likuiditas, *leverage*, *return on asset (ROA)*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Ketika perusahaan berusaha memperkecil laba maka perusahaan tidak akan melakukan agresivitas pajak.

H6 : Likuiditas, *leverage*, *return on asset (ROA)*, *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

